

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Autisme adalah sebuah sindrom gangguan perkembangan syaraf pusat yang ditemukan anak ketika masa kanak-kanak hingga masa sesudahnya.¹ Salah satu penyebab autis dapat dikarenakan adanya kelainan pada otak anak, yang berhubungan dengan jumlah sel syaraf. Baik itu selama kehamilan maupun setelah persalinan. Kemudian, juga disebabkan adanya *kongenital. Rubella, Herpez Simplex Encephalitis, dan Cytomegalovirus Infection.*² Anak autisme memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga hal tersebut menentukan caranya berinteraksi terhadap diri dan lingkungan. Serta menjadikan anak autisme sebagai pribadi yang unik. Gangguan perilaku ini dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penginderaan mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku.³

Melihat hal tersebut peran orang tua sangat penting, dengan adanya peran orangtua yang lebih serta usaha penyembuhan yang memadai maka diharapkan keadaan anak yang menyandang autis cepat membaik dan jumlah anak autis berkurang.

¹Purwati, *Langkah Menanggulangi Autisme*, Jakarta: Penerbit Majalah Nirmala, 2007, hlm.

²Kurniasih dkk, *Menangani Anak Autis*, Majalah Nakita, Jakarta: Gramedia, 2002, hl. 16

³Mangunsong F, *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: Lembaga Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 2009. Hlm. 45

Prevalensi autisme pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak-anak dibawah 12 tahun. Apabila retardasi (keterbatasan mental) berat dengan beberapa gambaran autisme dimasukkan, maka angkanya meningkat menjadi 20 penderita dari 10.000 anak.⁴ Rasio perbandingan 3:1 untuk anak laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autisme dibandingkan anak perempuan. Bahkan, diprediksikan oleh para ahli bahwa kuantitas anak autisme pada tahun 2010 akan mencapai 60% dari keseluruhan populasi anak di seluruh dunia.⁵

Menurut data statistik dunia jumlah anak autis semakin meningkat beberapa tahun terakhir ini. Bila di tahun 1990 jumlah anak autisme ialah 15 hingga 20 per 10.000 anak, maka pada tahun 2000 kasus autisme diperkirakan ada 1 per 150 anak di Amerika Serikat. Sedangkan menurut APA dan Fox, di tahun 2000 kasus autisme terjadi 2 hingga 20 dari 10.000 orang dalam suatu populasi.⁶

Jumlah penderita autis di Indonesia terus meningkat, pada tahun 2004 tercatat 475.000 penderita. Sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir menderita autisme.⁷ Berdasarkan data yang didapatkan dari taman pelatihan harapan makassar pada tahun 2012, jumlah anak autis

⁴Endardi Pratiwi & Kuncoro Hadi, *Sindrom Autisme*, Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2007, hlm.23

⁵Purwati, *Langkah Menanggulangi Autisme*, Jakarta: Penerbit Majalah Nirmala, 2007, hlm.

⁶Jeffery S & Nevid S, *Kenali Autis Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hlm. 5

⁷Azwandi, *Mengenal & Membantu Penyandang Autis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 18

sebanyak 60 orang dan pada tahun 2013 jumlah anak autis meningkat menjadi 71 orang.⁸

Tanggapan negatif masyarakat tentang anak penyandang autis menimbulkan berbagai macam reaksi orangtua yang memiliki anak penyandang autis, seperti: orang tua mengucilkan anak mereka atau tidak mengakui sebagai anaknya, orang tua merasa malu dan anak autis disembunyikan dari masyarakat. Padahal telah dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal/8:28. Allah berfirman dalam Q.S Al-Anfal 8:28.

Terjemahannya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Sesuai dengan penjelasan ayat diatas bahwa, anak-anak autis merupakan harta yang juga harus dijaga. Banyak anak autisme terisolasi dari lingkungan dan hidup di dunianya sendiri. Memang mereka cenderung tidak bisa berbicara secara normal, berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain dan belajar berinteraksi dengan seseorang. Penyandang autisme pada umumnya tidak mampu mengembangkan permainan yang kreatif dan imajinatif. Oleh karena itu mereka membutuhkan stimulasi agar bisa mengembangkan daya kreativitas dan imajinasinya untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain.⁹

Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autistik. Perkembangan

⁸Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2013, hlm. 45

⁹D. Prasetyono S, *Serba-Serbi Anak Autis*, Yogyakarta: Diva Press SLB, 2008, hlm. 39

komunikasi dan bahasanya sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Kesulitan komunikasi yang dialami anak autistik dikarenakan mereka mengalami gangguan berbahasa (baik verbal maupun non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi.¹⁰

Hal ini juga didapatkan di Wishing Kids Blitar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas Wishing Kids, di peroleh hasil bahwa anak di Wishing kids berjumlah 110 anak dan 21 diantaranya adalah anak autis. Ciri anak autis yang ada di Wishing Kids adalah sebagai berikut ; kemampuan berbahasanya rendah, kognisi rendah, serta konsentrasi yang sulit sehingga menyebabkan anak gagal fokus.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial. Berbahasa berasal dari kata bahasa dan ditambah dengan awalan ber yang mengandung arti kata kerja yaitu melakukan. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi merupakan aspek vital pada kehidupan manusia yang digunakan dalam berbagai ragam segi yaitu bahasa verbal, bahasa tulisan, bahasa kode, bahasa braile, bahasa sentuhan, dan bahas ekspresi wajah.¹¹

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari hari. Melalui kemampuan komunikasi dan bahasa yang baik, anak dapat memahami, menyampaikan informasi, meminta yang disukainya, dan mengekspresikan keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya. Namun hal ini tidak terjadi pada anak-

¹⁰Joko Yuwono, *Memahami Dunia Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 23

¹¹Endang Ariani & Paul Stattock, *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan Memperbaiki Metabolisme Tubuh*, Jakarta: Nirmala, 2002, hlm. 57

anak autistik. Untuk menunjang kebutuhan khusus mereka maka terapi sangat diperlukan dalam permasalahan ini. Para orang tua haruslah memahami apa dan bagaimana terapi untuk anak autis.

Terapi autisme menurut Tjin Wiguna yang ditulis oleh Astuti¹² adalah penatalaksanaan anak dengan gangguan autisme secara terstruktur dan berkesinambungan untuk mengurangi masalah perilaku dan untuk meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan anak sesuai atau paling sedikit mendekati anak seusianya dan bersifat multi disiplin yang meliputi: (1) terapi perilaku berupa ABA (*Applied Behaviour Analysis*), (2) terapi biomedik (medikamentosa), (3) terapi tambahan lainnya yaitu, terapi wicara, terapi *sensory integration*, terapi musik, terapi diet.

Salah satu bentuk terapi yang digunakan saat ini adalah terapi musik, karena selain musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif.¹³ Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik sangat mempengaruhi perkembangan IQ (*Intelligent Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Menurut Christanday dalam tulisan Ahmad, ada seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik. Ada respon

¹²Astuti, *Tentang Penanganan Anak Penyandang Autisme*, Jurnal Kedokteran Brawijaya, Yogyakarta: Kata Hati, 2007, hlm. 3

¹³Toby Mountjoy, *Seminar Autisme Spectrum Disorder, Evolution of ABA*, diunduh pada tanggal 12 Pebruari 2018. Youtube.com

yang baik dalam perkembangan kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.¹⁴

Dalam dunia Islam, musik telah digunakan oleh para filsuf muslim terdahulu sebagai sebuah terapi kesehatan. Berdasarkan berbagai literature,¹⁵ tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi merupakan ilmuwan muslim yang mengembangkan musik sebagai terapi. Pada abad ke-9, Al-Kindi sudah mencoba menerapkan pengobatan dengan musik kepada seorang anak yang lumpuh total. Selanjutnya, pemanfaatan musik sebagai terapi berkembang pesat di era kejayaan Turki Utsmani. Pengembangan terapi musik ini terus berlanjut hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.¹⁶

Para peneliti juga mengemukakan bahwa musik dapat meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, menaikkan perkembangan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor.¹⁷ Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan ahli saraf dari Universitas Harvard, Mark Tramo¹⁸ Ia mengatakan, di dalam otak terdiri dari jutaan neuron yang menyebar di otak akan menjadi aktif saat mendengarkan musik.

¹⁴Christandi, *Kriteria Musik keroncong*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm.10

¹⁵Ayad Wahyu Utomo dan Agus Santoso, *Studi Pengembangan Terapi Musik Islami Sebagai Relaksasi untuk Lansia*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013, hlm. 64

¹⁶Ibid, *hlm.* 15

¹⁷Astuti, *Tentang Penanganan Anak Penyandang Autisme*, Jurnal Kedokteran Brawijaya, Yogyakarta: Kata Hati, 2007, hlm. 8

¹⁸Mark Tramo dalam Tulisan Zidni Nuris Yuhbaba, *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Pada Anak Autisme Di SLB....*, Jember: Jurnal Kesehatan dr. Soebandi, 2006, hlm. 30-33

Rangsangan neuron itulah yang meningkatkan kecerdasan. Maka dari itu, diperlukan suatu kerjasama antara tenaga pendidik, tenaga medis, termasuk perawat serta psikiatri atau psikolog agar dapat mendeteksi dini. Lebih dari itu para tenaga terapis juga melakukan penanganan secara cepat dan tepat bagi para penderita autis.¹⁹ Karena rangsangan tersebut akan menghubungkan kemampuan anak untuk merangsang kemampuan merespon lingkungannya. Sehingga kalau terjadi hambatan maka akan menghambat hubungan sosial anak autis tersebut.

Ketidakkampuan anak-anak autis dalam menjalin hubungan sosial, merupakan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa sebagaimana anak normal lainnya. Tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap stimulus-stimulus yang diterima oleh indera yang didiagnosis. Sehingga anak autis memiliki kecerdasan di bawah normal. Kondisi ini tentu akan menjadikan mereka terbelakang dan tertinggal jauh dari teman-temannya. Kondisi demikian menuntut adanya penggunaan metode baru atau terapi alternatif dalam proses pemberian stimulasi kepada anak-anak autistik guna meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kebanyakan penelitian sebelumnya memfokuskan terapi musik untuk anak autis saja, kurang berfokus pada kemampuan berbahasa anak autis tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dany Indrawan (2016), dalam penelitian ini jenis musiknya beragam dan tidak ditentukan jenis musiknya dan yang diterapi hanya anak autis ringan saja. Penelitian

¹⁹Purwati, *Langkah Menanggulangi Autisme*, Jakarta: Penerbit Majalah Nirmala, 2007, hlm. 11

yang dilakukan oleh Dwi Esti W (2012) menggunakan karawitan sebagai terapi, karawitan identik dengan gamelan yang bernuansa sedikit mistis, jika untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, mungkin karawitan ini kurang mendukung.

Secara teoritis musik diketahui mampu meningkatkan konsentrasi, perhatian, menghilangkan kelelahan atau kejenuhan serta dapat meningkatkan kecerdasan pada anak. Namun, belum banyak yang meneliti tentang pengaruh musik islami terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba mengkaji *"Pengaruh Terapi Musik Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Wishing Kids, Blitar"*.

Keunikan dari penelitian ini yakni peneliti mencoba menggunakan penelitian terapi musik Islami yang mana model penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Musik Islami merupakan music yang terikat dengan ajaran-ajaran agama Islam. Seperti penelitian yang dilakukan Ayad Wahyu Utomo dan Agus Santoso dalam mengembangkan dan menguji coba produk terapi musik Islami sebagai relaksasi untuk lansia di posyandu lansia Kurnia Jemurwonosari Surabaya. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji kelayakan dan menghasilkan produk terapi musik Islami sebagai relaksasi.²⁰Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *"Pengaruh Terapi Musik Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan*

²⁰ Ayad wahyu Utomo dan Agus santoso, studi pengembangan terapi music Islami sebagai relaksasi untuk lansia, Jurnal bimbingan dan jkonselng Islam Vol.03, No.01, 2013, IAIN Sunan ampel Surabaya, hlm.62

Berbahasa Pada Anak Autis di Wishing Kids, Blitar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh terapi musik Islami terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Wishing Kids Blitar ?
2. Seberapa besar pengaruh terapi musik Islami terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Wishing Kids Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh terapi musik Islami terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Wishing Kids Blitar.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh terapi musik Islami terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Wishing Kids Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Pendidikan

Peneliti ini dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai terapi musik Islami terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa psikoterapi dalam memberikan terpai kepada anak-anak penyandang autis. Khususnya di pusat terapi anak-anak autis, Wishing Kids Blitar.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang terapi untuk anak autis.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan memberi informasi yang valid tentang terapi musik. Khususnya terapi musik islami terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis. Sehingga masyarakat dapat menambah dan meningkatkan pengetahuannya.

E. Konseptual Operasional

Skripsi ini berjudul “*Pengaruh Terapi Musik Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Wishing Kids Blitar*”. Untuk memperjelas isi pembahasan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Terapi Musik Islami

Menurut Federasi Terapi Musik Dunia (WMFT), terapi musik adalah penggunaan musik dan/atau elemen musik (suara, irama, melodi dan harmoni) oleh seorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan

ekspresi, menata diri atau untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya.²¹

Terapi musik Islami ditandai dengan penggunaan jenis musik yang digunakan sebagai terapi, yaitu musik Islami atau musik rohani yang dapat membuat klien menemukan sesuatu dan membimbing ke arah perasaan damai yang mendalam serta kesadaran rohani.

Semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan sebagai terapi. Seperti halnya lagu-lagu relaksasi, lagu populer, maupun lagu atau musik klasik. Akan tetapi, yang paling dianjurkan adalah musik atau lagu dengan tempo sekitar 60 ketukan per menit yang bersifat rileks.²² Tidak terkecuali dengan jenis musik yang bernuansa Islami, religi atau rohani.

2. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan adalah suatu proses atau sesuatu yang dimiliki oleh makhluk hidup yang bersifat kualitatif, artinya tidak dapat dinyatakan dengan suatu bilangan tapi dapat diamati dengan mata telanjang. Kemampuan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya.²³ Artinya kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.

²¹Don Campbell, *Efek Mozart*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 98.

²²Rizem Aizid, *Sehat Dan Cerdas Dengan Terapi Musik*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 103.

²³Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bandung: Pioner Jaya, 1983, hlm. 23

Menurut KBBI dalam Muhibbin Syah²⁴, perkembangan adalah perihal berkembang. Selanjutnya kata berkembang berarti mekar terbuka atau membentang. Secara harfiah semakin menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.

Bahasa menurut KBBI yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer biasanya digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Pengertian Bahasa menurut Depdiknas Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya.

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Ketika kita bicaramerupakan bahasa lisan yangberbentuk paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan.

Kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang dimiliki seseorang atas penguasaan alat berkomunikasi. Baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun dengan tanda-tanda dan isyarat.

3. Anak Autis

Anak Autis adalah sekelompok gangguan perkembangan yang berpengaruh hingga sepanjang hidup yang memiliki dasar penyebab

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raya Grafindo Perkasa, 2005, hlm. 41

gangguan perkembangan di otak (*neurodevelopmental*). Gangguan yang terjadi pada otak anak menyebabkannya tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme secara menonjol pada 3 bidang, yaitu: gangguan sosial, komunikasi, dan perilaku dengan minat terbatas dan berulang.

a. Gangguan perkembangan interaksi sosial

Anak dengan autisme memiliki kesulitan membaca dan memahami pikiran dan perasaan orang lain di sekitarnya; dan sebaliknya mereka juga tidak dapat memahami kemampuan diri sendiri untuk mempengaruhi atau merubah lingkungannya. Sehingga, anak dengan autisme terlihat seperti tidak memiliki minat melakukan interaksi sosial. Namun beberapa anak memiliki keinginan sosial tapi tidak mampu menjalin interaksi sosial tanpa dibantu orang lain.

b. Gangguan komunikasi

Anak dengan autisme memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dimana mereka kesulitan memahami fungsi sosial komunikasi verbal. Mereka memahami bahasa secara literal dan kesulitan memahami konteks bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, anak dengan autisme biasanya memiliki kemampuan ekspresif

dari pada reseptif. Pada beberapa anak juga ditemukan keterlambatan perkembangan bahasa.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Wishing Kids Blitar” ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian yang menyajikan beberapa permasalahan pokok dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian dirumuskan secara singkat berdasarkan fokus penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi objek penelitian, paparan data penelitian, temuan penelitian serta analisa data.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan dari fokus masalah yang diteliti.

Bab VI Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan terakhir diuraikan saran.